



JPRMedcom:

Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal

Vol. 1. No. 1. November 2019.

STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS GURAT DALAM MELESTARIKAN SENI LUKIS DI DESA JELEKONG

Oleh

Maya Retnasary, Veny Purba, Muhamad Davi Satriany Saputra

Maya.retnasary7@gmail.com, davisatriany@gmail.com

Komunikasi dan dkv, Universitas ARS Bandung (Jl. Terusan Sekolah No.1-2, Cicaheum, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, Kode Pos 40282)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi komunikasi Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis di Desa Jekekong. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan akan strategi komunikasi seperti apa yang dilakukan yang dilakukan Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis Jekekong karena seni lukis ini sudah menjadi warisan turun temurun di Desa Jekekong. Selain itu terdapat juga hambatan yang terjadi selama proses pelestarian seni lukis tersebut, sehingga penelitian ini juga mencari solusi sebagai jalan keluar yang dilakukan Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis Jekekong ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian strategi komunikasi yang dilakukan Komunitas Gurat untuk meningkatkan minat anak-anak Jekekong dalam mempelajari seni lukis, juga meningkatkan kualitas dan promosi agar penjualan lukisan Jekekong agar pelukis Jekekong sejahtera dan seni lukis Jekekong tetap lestari.

Kata Kunci : Strategi, Komunikasi, Pelestarian.



ABSTRACT

This study discusses how the communication strategy of the Gurat Community in preserving painting in the village of Jelekong. This research was conducted because of interest in communication strategies such as what was done by the Gurat Community in preserving Jelekong painting because this painting has become a hereditary heritage in Jelekong Village. In addition there are also obstacles that occur during the process of preservation of the painting, so this research is also looking for solutions as a way out by the Gurat Community in preserving this Jelekong painting. This study uses qualitative research methods with a case study approach and constructivist paradigm. Data collection techniques carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the communication strategy research conducted by the Gurat Community to increase Jelekong children's interest in learning painting, also improve quality and promotion so that sales of Jelekong paintings so that prosperous Jelekong painters and Jelekong paintings remain sustainable.

Keywords: Strategy, Communication, Conservation.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak komunitas kesenian yang tumbuh dan berkembang. Komunitas seni biasanya dijadikan wadah bagi para seniman untuk berkarya dan bertukar informasi satu sama lain. Selain dijadikan suatu wadah, komunitas seni juga memiliki daya tarik bagi orang-orang diluar seniman karena komunitas seni juga dapat dijadikan tempat untuk menimba ilmu seni secara otodidak diluar jalur akademis dan biasanya gratis.

Salah satu komunitas lukis yang terdapat di desa jelekong adalah komunitas Gurat. Komunitas Gurat didirikan pada tahun 2010 yang awalnya hanya beranggotakan 100 orang pelukis muda asal desa Jelekong, tapi kini anggota komunitas Gurat ini sudah beranggotakan ribuan orang pelukis. Pelukis di komunitas Gurat ini rata-rata belajar melukis secara autodidak, mereka saling berbagi ilmu, melihat, dan meniru dari anggota lainnya. Biasanya karya lukis yang mereka buat berupa lukisan buah-buahan, bunga tulip, ikan koi, pemandangan, wajah dan lainnya.

Komunitas Gurat ini memiliki keunikan tersendiri karena bukan hanya kumpulan masyarakat desa Jelekong yang mau melestarikan seni lukis di desa tersebut tapi juga mereka bertujuan untuk memberikan pembekalan *skill* bagi pemuda Jelekong untuk dijadikan mata pencaharian kelak setelah mereka lulus sekolah. Karena selain mengajarkan melukis komunitas ini dijadikan tempat untuk mempromosikan dan menjual karya lukis para anggotanya untuk dijual ke pasaran. Sehingga mereka mampu mendapatkan penghasilan dari karya-karya yang mereka buat.

Latar belakang pemuda desa Jelekong membentuk komunitas Gurat ini karena mereka selalu teringat akan pesan dari Abah Odin yang merupakan seorang leluhur desa Jelekong, beliau berpesan agar masyarakat desa Jelekong harus melestarikan seni lukis ini karena itu seni lukis sudah dianggap sebagai pusaka bagi masyarakat desa Jelekong. Sehingga masyarakat Jelekong terutama komunitas Gurat terus mau melestarikan seni lukis ini.

Namun zaman modern seperti saat ini minat anak-anak di Jelekong untuk melukis semakin menurun. Salah satu faktor yang membuat anak-anak Jelekong tidak tertarik melukis karena gadget. Mereka lebih senang bermain mobile game dan bersosial media dari pada melukis. Selain itu munculnya persepsi dari orang tua mereka yang menganggap menjadi seorang seniman tidak memiliki masa depan yang jelas. Maka komunitas Gurat merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian seni lukis di Jelekong sesuai amanat dari Abah Odin.

Perlu kita sadari arus globalisasi banyak memengaruhi perilaku kebiasaan anak zaman sekarang, hal ini juga dapat mengancam eksistensi budaya lokal. Seperti minat anak-anak Jelekong yang mulai meninggalkan budaya seni lukis di desa mereka. Oleh karena itu diperlukannya strategi yang dilakukan komunitas Gurat untuk tetap melestarikan budaya seni lukis ini.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis di desa Jelekong. Mengamalkan wasiat dari Abah Odin untuk menjadikan seni lukis Jelekong menjadi pusaka dan tetap ada hingga saat ini tentu karena adanya pewarisan nilai-nilai melalui komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Jelekong dan juga komunitas Gurat itu sendiri.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Strategi Komunikasi

komunikasi menurut (Mulyana, 2015) adalah proses penyampaian ide dari komunikator kepada seorang komunikan atau lebih yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku mereka.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya (Abidin, 2015).

2.2. Komunitas

Ditinjau dari asal katanya, komunitas berasal dari Bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis*. Artinya adalah masyarakat, public, milik Bersama, atau banyak orang.

Dalam ilmu sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada dilokasi tertentu. Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat lokasi atau tipe interaksinya (Solusindo, 2008).

Sedangkan menurut Cheater I. Banard dalam (Seprama, 2017) berdasarkan pada dinamika kelompok dan fungsi organisasi, kita dapat membagi menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Organisasi Formal

sebuah organisai dianggap formal ketika kegiatan dikoordinasikan menuju tujuan bersama.

2. Organisasi Informal

Cheater Banard menyatakan, “organisasi informal membawa kohesifitas ke formal organisasi. Ini membawa kepada anggota organisasi formal, perasaan memiliki, status, penghargaan diri dan kepuasan berkelompok.

2.3. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) (Endarmoko, 2016).

Pelestarian (*preservasi*) menurut definisi yang diberikan oleh *International Federation of Library Association* (IFLA), mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka (Martoatmodjo, 2014).

2.4. Seni

Dalam bahasa Indonesia salah satu arti “*seni*” ialah halus, sedangkan arti lainnya ialah kecil atau indah. Dari kata seni inilah terbentuk kata kesenian, yang dalam bahasa Belanda disebut Schone Kunsten, atau Art dalam bahasa Inggris. Semua kata tersebut memiliki pengertian yang sama dengan kata kesenian, yaitu keterampilan indah (Nurhadiat, 2004).

Seni menurut Ki Hajar Dewantara ialah perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah sehingga mampu menggerakkan jiwa dan perasaan. Sedangkan menurut Achdiat Kartamiharja, seni ialah aktivitas rohani manusia yang merefleksikan realitas ke dalam suatu karya. (RM & Siswandi, 2006)

Jika dirinci berdasarkan dimensinya seni dibagi menjadi dua (Nurhadiat, 2004) adalah sebagai berikut :

- a. Karya seni dua dimensional atau dwi matra, contohnya : lukisan, gambar, batik, foto, ilustrasi, kaligrafi, atau hiasan pada piring.
- b. Karya seni tiga dimensional atau tri matra, contohnya : patung, monument, mebel, rumah, pesawat, sepatu, sandal, atau tas.

2.5. Seni Lukis

Seni lukis, yaitu karya seni yang dibuat dengan proses melukis. Karya seni lukis muncul sejak zaman prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lukisan pada dinding gua di Leang-Leang Sulawesi Selatan. Lukisan tersebut sebagai media ekspresi sekaligus media permohonan sehingga bentuk yang dilukis berupa simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. (RM & Siswandi, 2006)

2.6. Teori Strategi Komunikasi

Menurut Effendy dalam (Hendrawan, 2017) Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Proses perencanaan komunikasi menurut Quinn dan Mintzberg dalam (Visnu, 2014) berpendapat bahwa strategi berkaitan dengan lima hal, yaitu :

- a. ***Strategy as a plan.*** Strategi merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman bagi organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. ***Strategy as a pattern.*** Strategi merupakan pola tindakan konsisten yang dijalankan organisasi dalam jangka waktu lama.
- c. ***Strategy as a position.*** Strategi merupakan cara organisasi dalam menempatkan atau mengalokasi sesuatu pada posisi yang tepat.
- d. ***Strategy as a perspective.*** Strategi merupakan cara pandang organisasi dalam menjalankan kebijakan. Cara pandang ini berkaitan dengan visi dan budaya organisasi.
- e. ***Strategy as a play.*** Strategi merupakan cara bermain atau manuver spesifik yang dilakukan organisasi dengan tujuan untuk mengalahkan rival atau kompetitor.

Aspek komunikasi juga menjadi hal vital dalam proses strategi yang dihubungkan dengan model komunikasi dasar menurut Harold Laswell : *who says what in which channel to whom with what effect.*

Setelah proses perencanaan yang digabungkan dengan model komunikasi maka, akan menghasilkan beberapa tujuan komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Wayne Pace, Bernt D, Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam (Hendrawan, 2017) tujuan strategi komunikasi adalah :

- a. ***To secure understanding.*** Strategi komunikasi bertujuan untuk memastikan terciptanya saling pengertian dalam berkomunikasi dan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.

- b. *To establish acceptance.* Strategi komunikasi disusun agar saling pengertian dan penerimaan tersebut terus dibina dengan baik.
- c. *To motive action.* Strategi komunikasi memberikan dorongan, memotivasi perilaku atau aksi. Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan dapat memengaruhi atau mengubah perilaku komunikan agar sesuai dengan keinginan komunikator.
- d. *To reach the goals which the communicator sought to achieve.* Strategi komunikasi memberikan gambaran cara bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dalam (Bachri, 2010) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk memenuhi prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu penelitian ini sangat cocok dengan metode penelitian kualitatif karena peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi pada komunitas Gurat untuk melestarikan seni lukis di Desa Jelekong.

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, karena penelitian ini bertujuan untuk membangun dan menguatkan fakta dilapangan. Paradigma konstruktivistik adalah paradigma yang mendasarkan kebenaran pada kepercayaan (*trustworthiness*), dan keaslian (*authenticity*). Keduanya berhulu pada kredibilitas (kepercayaan yang mendalam), tranferabilitas (kebenaran yang bisa dikembangkan), konfirmabilitas (tekanan pada objektivitas), dan *ontological outhntics* (ontologi asli). (Suyitno, 2018)

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis , karena dengan menggunakan paradigma ini peneliti dapat memaparkan data-data hasil penelitian se-*authentic* mungkin dan sejujur-jujurnya berdasarkan data dilapangan.

3.2. Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran dari subjek penelitian yaitu memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Maka subjek utama dari penelitian ini adalah Didi Suryadi selaku ketua Komunitas Gurat, juga anggota komunitas Gurat lainnya antarlain Dadang Sugitman, Munir, Iyus, dan Iman Budiman.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui atau digali informasinya oleh penelitian atau yang diteliti dari subjek penelitian. Maka objek pada penelitian ini adalah strategi komunikasi pelestarian seni lukis di Desa Jelekong.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini antara lain : (Akhmad, 2015)

a. Wawancara

Lexy J. Moleong (2011) mendefinisikan “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam serta berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan alat perekam. Ketika wawancara dilaksanakan peneliti juga mencatat hal-hal pokok, dilanjutkan dengan pencatatan yang lebih lengkap dan rinci setelah wawancara selesai.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu

melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu dan alat penunjang. Yang dimaksud metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Jadi, metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa bahan tulis.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya, kemudian penulis paparkan serta kaitkan dengan teori strategi komunikasi menurut ahli hingga mendapatkan tujuan penelitian yang diharapkan. Berikut pembahasan lengkap dari penulis yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang Dilakukan Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis di Desa Jelekong

Dalam melestarikan seni lukis di Desa Jelekong, Komunitas Gurat tentunya melakukan strategi agar masyarakat Jelekong mau mempelajari dan mengamalkan seni lukis ini. Oleh karena itu mengacu pada pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada ketua dan anggota komunitas gurat, mereka rata-rata melakukannya strategi yang sama yaitu dengan memajang hasil-hasil lukisan mereka disepanjang jalan desa. Karena banyak sekali gallery-gallery lukisan disepanjang jalan desa yang memamerkan lukisan-lukisannya sehingga dapat menimbulkan rasa tertarik dan penasaran dari anak-anak Jelekong terhadap lukisan.

Selain itu mereka juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah di desa tersebut untuk memberikan materi praktek langsung bagaimana cara melukis. Biasanya anak-anak sekolah mendatangi *workshop* Komunitas Gurat untuk melihat proses pengerjaan lukisan dan hasil-

hasil lukisan disana. Selain itu anak-anak juga dapat praktek melukis dan dibimbing langsung oleh Komunitas Gurat.

Strategi lain yang dilakukan Komunitas Gurat untuk melestarikan seni lukis Jelekong ini adalah berusaha memasarkan lukisan dengan baik. Karena menurut Iman Budiman informan yang penulis wawancarai, salah satu cara agar seni lukis di Jelekong tetap ada ialah dengan menjamin kesejahteraan pelukisnya. Karena dengan distribusi lukisan yang baik membuat pelukis-pelukis di desa Jelekong masih bisa bertahan untuk menggantungkan hidupnya sebagai pelukis.

4.1.2. Apa Hambatan Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong

Kemajuan teknologi sedikitnya menjadi salah satu hambatan yang dihadapi Komunitas Gurat dalam melestarikan seni lukis di Desa Jelekong. Karena menurut Didi Suryadi selaku Ketua Komunitas Gurat, dia melihat anak-anak di Jelekong sekarang minat mempelajari seni lukis ini menurun karena mereka lebih suka main gadget, internet, dan game dibanding melukis.

Selain itu menurut Iyus penasihat sekaligus marketing di Komunitas Gurat mengatakan, salah satu hambatan yang untuk melestarikan seni lukis ini adalah penjualan lukisan atau minat konsumen terhadap lukisan yang berimbas pada pendapatan pelukis menjadi minim. Sehingga banyak pelukis yang akhirnya beralih profesi tidak lagi menjadi pelukis.

4.1.3. Apa Solusi yang Dilakukan Komunitas Gurat dalam Melestarikan Seni Lukis di Desa Jelekong

Untuk mengatasi hambatan yang terjadi Komunitas Gurat harus mempunyai solusi agar pelestarian seni lukis di Desa Jelekong tetap bisa terjaga. Oleh karena itu mereka melakukan beberapa adaptasi dan inovasi agar tetap bisa menarik minat anak-anak Jelekong untuk melukis. Mereka membangun museum mini 3D sebagai tempat wisata edukasi lukis di desa tersebut. Museum tersebut juga di jadikan *workshop* para anggota Komunitas Gurat untuk melukis sehingga selain pengunjung yang datang menikmati lukisan 3D dengan berfoto selfie mereka juga bisa melihat proses melukis secara langsung.

Selain itu di Museum atau *workshop* tersebut disediakan juga internet wifi, dan alat karaoke agar pelukis disana betah dan juga menarik perhatian anak-anak karena bisa bermain sambil belajar melukis disana.

Dari segi kualitas juga Komunitas Gurat berusaha meningkatkan hasil lukisan para anggotanya agar bisa bersaing dipasaran. Selain itu mereka juga sering berkolaborasi dengan para akademisi untuk mendapatkan masukan dari segi teori seni lukis dan penasaran sehingga kualitas lukisan mereka bisa lebih baik juga promosi dengan cara yang efektif juga, salah satunya melalui media sosial Instagram.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapat dilapangan selanjutnya peneliti memvalidasi hasil tersebut kedalam teori komunikasi menurut Quinn dan Mintzberg dalam (Visnu, 2014) dengan hasil sebagai berikut :

a. *Strategy as a plan.*

Strategi yang selalu Komunitas Gurat gunakan untuk mendapatkan sasaran dan tujuan mereka dalam melestarikan seni lukis di Desa Jelekong adalah dengan menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan anak-anak Jelekong terhadap seni lukis.

b. *Strategy as a pattern.*

Komunitas Gurat juga melakukan pola yang bisa digunakan terus menerus dilakukan dalam upaya melestarikan seni lukis di Desa Jelekong yaitu dengan setiap gallery memajang lukisan-lukisan mereka, sehingga menjadi hal tersebut menjadi pemandangan yang selalu dilihat masyarakat Jelekong dan menjadi stimulasi agar dapat menarik minat dan rasa ingin tahu mereka.

c. *Strategy as a position.*

Komunitas Gurat juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah sebagai bentuk penempatan posisi mereka yang berada diluar akademisi agar tetap bisa menjangkau dan melestarikan seni lukis Jelekong dijalur akademisi.

d. *Strategy as a perspective.*

Cara pandang Komunitas Gurat yang tidak anti dengan kemajuan teknologi namun memanfaatkan teknologi tersebut sebagai media untuk menarik minat pelukis dan anak-anak Jelekong untuk tetap mau belajar melukis dengan difasilitasi

koneksi wifi dan karaoke di *workshop* tempat mereka melukis. Juga memanfaatkan media sosial sebagai media promosi mereka.

e. *Strategy as a play.*

Komunitas Gurat juga terus meningkatkan kualitas lukisannya supaya dapat bersaing dengan lukisan-lukisan dari daerah lain. Dengan demikian perekonomian pelukis di desa tersebut bisa tetap bejalan dan minat warga jelekong untuk menjadi pelukis pun tetap tinggi.

Dari hasil strategi komunikasi tersebut kemudian didapatkan tujuan strategi komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Wayne Pace, Bernt D, Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam (Hendrawan, 2017) tujuan strategi komunikasi penelitian ini adalah :

a. *To secure understanding.*

Dengan Komunitas Gurat memberikan rasa nyaman dan tanpa paksaan kepada anak-anak Jelekong untuk belajar melukis sehingga anak-anak tersebut lebih bisa memahami dan tertarik terhadap seni lukis Jelekong

b. *To establish acceptance.*

Salah satu cara yang dilakukan Komunitas Gurat adalah meningkatkan promosi sehingga pelukis juga harus meningkatkan kualitas lukisannya, dengan demikian kesejahteraan pelukis bisa lebih terjamin dan minat warga untuk mejadi pelukis pun tetap tinggi. Hal tersebut saling berkaitan sehingga Komunitas Gurat terus membina hal tersebut agar seni lukis Desa Jelekong tetas ada.

c. *To motive action.*

Fasilitas yang disediakan Komunitas Gurat merupakan salah satu dorongan agar pelukis dan anak-anak Jelekong tetap mau melukis dan melestarikan seni lukis Jelekong.

d. *To reach the goals which the communicator sought to achieve.*

Untuk mencapai tujuan strategi komunikasi komunitas Gurat memberikan pembekalan kepada setiap anggotanya untuk menerapkan strategi yang hampir sama secara pendekatan dengan melakukan inovasi dan adaptasi terhadap target yaitu penerus seni lukis Jelekong, dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menerapkan strategi mereka kedalam ranah akademik dengan tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan seni lukis di Desa Jelekong terutama kepada anak-anak sejak dini sebagai skill mereka juga dikemudian hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti merangkum beberapa poin yang telah didapat. Poin-poin tersebut merupakan rangkuman penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait maupun para kaum intelek mahasiswa yang akan mempelajari penelitian ini.

a. Kesimpulan

1. Strategi komunikasi yang terjadi di Desa Jelekong dalam proses pelestarian seni lukis memang terbentuk karena lingkungan Desa Jelekong yang mayoritas seniman lukis dan kesenian-kesenian lain. Komunitas Gurat juga mengajarkan seni lukis kepada anak-anak Jelekong tanpa paksaan sehingga memberikan rasa nyaman dan ingin tahu dari anak tersebut. Selain itu mereka mendirikan Museum 3D sebagai *workshop* bagi para pelukis dan media promosi, edukasi serta wisata bagi warga Jelekong karena di Museum tersebut merupakan wisata selfie yang menyuguhkan gambar-gambar 3 dimensi hasil karya pelukis Jelekong.
2. Faktor penjualan lukisan yang tidak selalu bagus membuat beberapa pelukis Jelekong mulai meninggalkan seni lukis ini. Karena mereka menggantungkan hidup pada lukisan ini sedangkan harga jual tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Itulah yang menjadi hambatan pelestarian seni lukis di Desa Jelekong ini.
3. Solusi yang dilakukan Komunitas Gurat yaitu dengan lebih belajar mengenai cara pemasaran lukisan mereka dan meningkatkan kualitas lukisan mereka supaya lukisan Jelekong dapat bersaing dipasaran.

b. Saran

Saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai masukan yang berdasarkan hasil dari temuan-temuan pada penelitian yang telah diselesaikan penelitian lakukan.

1. Komunitas Gurat harus lebih memperbanyak kolaborasi dengan akademisi dari luar untuk meningkatkan kualitas lukisan di Desa Jelekong. Supaya selain kualitas praktis tapi pengetahuan mengenai teoritis juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelukis dan lukisannya.
2. Selain memberikan pengajaran mengenai cara melukis dan meningkatkan kualitas lukisan, Komunitas Gurat juga harus mulai memberikan edukasi

mengenai cara pemasaran bagi setiap pelukisnya, supaya mereka bisa menjual dengan baik karya lukisnya kepada masyarakat luas untuk menjamin pendapatan mereka.

3. Anak muda Jelekong harusnya lebih sadar bahwa seni lukis ini bukan sekedar untuk mendapatkan uang tapi juga sebagai seni budaya warisan dari luhur Desa Jelekong.
4. Pemerintah harus ikut mendukung dalam pelestarian seni lukis Jelekong ini dengan cara promosi dan memberikan fasilitas agar kualitas lukisan Jelekong semakin meningkat dan lebih dikenal masyarakat luas. Karena Jelekong bisa menjadi kampung wisata yang sangat potensial dan dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Bandung.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2015). *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Pustaka Setia.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta.Com*, 9(September), 43–54.
<https://doi.org/2086-9436>
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. Retrieved from <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- Endarmoko, E. (2016). *TESAMOKO TESAURUS BAHASA INDONESIA*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrawan. (2017). *ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENINGKATAN KUALITAS HASIL LAYANAN DI NISSAN PURI INDAH (Studi Kasus Penggunaan Email sebagai Hot Alert dalam Menentukan Kebijakan Pasca Guna Jasa)*. 7(1), 1–13.
- Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian bahan pustaka*. 1–39. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4118/1/PUST2137-M1.pdf>
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadiat, D. (2004). *Pendidikan Seni - Seni Rupa*. Garasindo.
- RM, Y., & Siswandi. (2006). *Pendidikan Seni Budaya*. Yudistira.
- Seprama, R. (2017). *ANALISIS ORGANISASI FORMAL DAN INFORMAL*.
- Solusindo, E.-M. (2008). *Membangun Komunitas Online secara Praktis dan Gratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Suyitno. (2018). *Data Penelitian Kuantitatif* (Ahmad Tanzeh, ed.). Akademia Pustaka.
- Visnu, D. S. I. (2014). *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.



JPRMedcom:

Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal

Vol. 1. No. 1. November 2019.